

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Menurut Afifuddin (2008) dalam Herawati, (2019) Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan dan media pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (Sikap) dan psikomotorik (keterampilan/ kecakapan).

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan

peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, sertifikasi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian, mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dari proses belajar mengajar, dimana dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan perannya, sehingga akan tercipta suatu kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.

Masalah utama dalam pendidikan formal adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang relatif rendah. Proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum menampilkan sistem belajar mengajar yang mengajak peserta didik untuk aktif berfikir dan bertindak melakukan penggalian potensi yang ada. Sikap yang demikian mungkin disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, serta materi pembelajaran yang relatif lebih sukar.

Rusman (2012) dalam Lumbanbatu (2015). menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil hal ini sejalan dengan Mustamiin (2016) dalam Hidayat, (2019). menyatakan bahwa

model pembelajaran *Jigsaw* merupakan sebuah varian diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu.

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan variasi dari diskusi kelompok yang bertujuan untuk memberi kesempatan peserta didik untuk saling berbagi gagasan, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan meningkatkan kerja sama. Model pembelajaran ini mengajak Peserta didik untuk aktif dan bertanggung jawab dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran *Jigsaw* mengharuskan peserta didik untuk memahami serta menjelaskan materi kepada teman kelompoknya. Penerapan model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik antusias dan aktif, yaitu dengan diberi tugas masing-masing untuk membahas materi dengan kelompok ahlinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserts didik SMAN 2 KUPANG. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul dalam penelitian ini : **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Koordinasi Pada Manusia Di SMAN 2 Kupang Kelas Xi Tahun Ajaran 2021/2022”**

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI pada materi sistem koordinasi pada manusia di SMA Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2021/2022

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi sistem koordinasi pada manusia di SMA Negeri 2 Kupang kelas XI tahun ajaran 2021/2022

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Bagi guru :
 - a. Dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Bagi peserta didik
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan dalam mengingat, berkonsentrasi, dan membuat catatan yang efektif.
 - b. Dapat termotivasi agar terlibat dalam proses pembelajaran